

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penerimaan diri menurut Bernard (2013) adalah kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat dalam menerima dirinya sendiri. Berdasarkan pendapat Bernard bahwa penerimaan diri itu menerima diri secara penuh, sejalan dengan konsep penerimaan diri tanpa syarat tentu harus menerima karakteristik diri adapun karakteristik diri adalah kemampuan yang penting untuk dimiliki setiap individu, hal ini terjadi karena setiap individu mulai membentuk kepribadian serta konsep diri. Penerimaan diri terhadap perubahan – perubahan yang terjadi dan wujud sikap dalam menghadapinya merupakan jalan bagi individu supaya dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Penerimaan diri berkaitan dengan kepribadian serta konsep diri, kemampuan untuk memahami karakteristik diri perlu dimiliki oleh usia remaja awal dalam menghadapi proses kehidupan, agar remaja dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Seseorang yang dapat menerima dirinya secara baik menurut Calhoun dan Acocella dalam Hermawanti (2011) adalah individu yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Tak terkecuali Ibu rumah tangga dengan HIV AIDS

Salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi perbincangan di dunia adalah HIV-AIDS. Orang dengan HIV dan AIDS adalah orang yang

positif terinfeksi HIV atau mengidap AIDS. Ketika infeksi yang terjadi semakin parah, maka mereka dikategorikan mengidap AIDS Ogden (2007). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2006), *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus penyebab *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Virus HIV menyerang sel darah putih yang bernama *limfosit T helper* yang memiliki reseptor CD4 dipermukaannya. *Limfosit T helper* berfungsi untuk menghasilkan zat kimia yang berperan sebagai perangsang pertumbuhan dan pembentukan antibodi tubuh. HIV merupakan retrovirus yang termasuk golongan virus RNA (virus yang menggunakan RNA sebagai molekul pembawa informasi genetik Kurniasih (2007). Penyebaran virus HIV pada umumnya melalui beberapa cara yaitu, penggunaan jarum suntik bersama dengan ODHA biasanya terjadi pada pengguna NAPZA maupun kelalaian dari pihak medis, melalui darah dari ibu yang positif ke bayi yang dikandungnya maupun melalui ASI dari ibu yang positif yang menyusui bayinya, dari hubungan seks homo maupun heteroseksual, transfusi darah, dan donor organ. Tidak ada bukti yang kuat jika HIV menular melalui kontak sosial, seperti bersalaman, duduk dan berbincang-bincang. Selain dapat mengakibatkan kematian, HIV AIDS juga memunculkan berbagai masalah psikologis seperti ketakutan, keputusasaan yang disertai dengan prasangka buruk dan diskriminasi dari orang lain, yang kemudian dapat menimbulkan tekanan psikologis Green & Setyowati (2004). Melihat dari survey dimasyarakat, pernyataan tersebut dibenarkan adanya karena ternyata selain memang karena obat dari pencegahan maupun penyembuhan dari HIV sendiri belum ditemukan.

Tidak ada satu orang pun yang siap menerima kenyataan ketika divonis terinfeksi HIV AIDS. Siapapun yang terinfeksi HIV/AIDS termasuk Ibu Rumah Tangga cenderung akan cepat bereaksi terhadap penyakit yang dideritanya. Penelitian Hermawanti (2007) menyatakan bahwa tingginya stigma dan perlakuan diskriminatif sangat berpengaruh terhadap kondisi mental klien

yang positif terinfeksi HIV/AIDS, meskipun reaksi yang ditampilkan antara individu satu dengan yang lain berbeda. Biasanya, akan muncul perasaan cemas akan kehidupan di masa datang dan menyesal akan perbuatan di masa lampau terkait perilaku seksual yang terlalu bebas. Salah satu kelompok yang paling rentan terinfeksi HIV AIDS saat ini adalah Ibu Rumah Tangga.

Menurut pendapat Walker dan Thompson dalam Muthmainnah (2009) ibu rumah tangga adalah wanita yang telah menikah dan tidak bekerja, menghabiskan sebagian waktunya untuk mengurus rumah tangga dan mau tidak mau setiap hari akan menjumpai suasana yang sama serta tugas – tugas rutin. Bagi Perempuan khususnya Ibu Rumah Tangga, realitas terkena HIV AIDS berkaitan dengan konstruksi sosial budaya masyarakat yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang tidak sama. HIV dan AIDS telah merambah semua provinsi yang ada di Indonesia. Percepatan penderita HIV maupun AIDS telah menyerang ibu rumah tangga beserta bayi yang dilahirkan lantaran ibunya tertular dari suami dan bayi yang dilahirkan ikut terjangkit virus yang mematikan itu menurut Kholil (2012). Hingga saat ini, belum terdapat data pasti terkait jumlah ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV AIDS. Hal ini disebabkan rendahnya kesadaran individu dengan HIV-AIDS untuk melakukan pendataan secara resmi dengan menggunakan kartu tanda penduduk, sehingga tidak dapat dilakukan pencatatan secara pasti perihal jumlah ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV AIDS.

Ibu rumah tangga tidak termasuk dalam populasi berisiko tinggi. Lebih lanjut menurut Kemenkes RI (2013) menyatakan bahwa ibu rumah tangga dikatakan sebagai kelompok perempuan berisiko rendah karena terinfeksi melalui hubungan seksual dengan pasangan (suami) yang telah terinfeksi sebelumnya dan ibu rumah tangga tidak secara langsung melakukan perilaku berisiko yang dapat mengakibatkan HIV AIDS. Menurut Dalimoenthe (2011) ibu rumah tangga umumnya terjangkit HIV dari suaminya yang melakukan

penyimpangan sosial, baik karena sering berganti ganti pasangan atau karena penggunaan narkoba jenis suntik. Ibu rumah tangga yang tertular HIV melalui suaminya cenderung mengalami tekanan yang lebih berat dalam menghadapi keadaannya, karena tidak melakukan perilaku berisiko namun harus mengalami dampak positif HIV Riasnugrahaini, (2011). Menurut Worthington (2007), individu yang menjadi korban dari ketidakadilan dapat memberi respon berupa kemarahan, ketakutan, dan kebencian, serta dapat menyimpan dendam pelaku kesalahan.

Apabila individu mampu mencapai tahap penerimaan terhadap status HIV positif, memungkinkan individu untuk mengembangkan penerimaan diri yang efektif terkait status HIV positif yang dimiliki. Penerimaan diri menurut Germer (2009) merupakan kemampuan individu untuk memiliki suatu pandangan positif mengenai diri yang sebenar - benarnya. Proses penerimaan diri menurut Germer (2009) meliputi tahap keengganan, keingintahuan, toleransi, pembiaran, dan persahabatan. Penerimaan diri memungkinkan individu untuk mengevaluasi sifat yang berguna dan tidak berguna, serta menerima apapun aspek negatif sebagai bagian dari kepribadian mereka Morgado dalam Pamungkas (2015). Indikator penting dalam penerimaan diri adalah tidak adanya sikap pasrah dan mampu menerima identitas diri secara positif Coleridge (1993)

Dalam penelitian ini, perempuan Ibu Rumah Tangga pengidap HIV & AIDS menjadi subyek yang dieksplorasi dari segi penerimaan diri. Peneliti tertarik untuk menjelaskan bahwa perempuan ibu rumah tangga yang terkena HIV & AIDS juga mempunyai beban ganda seperti merawat suami yang sakit, merawat anak yang kemungkinan juga tertular, mencari nafkah karena beban pengeluaran akan semakin besar, belum lagi adanya stigma dan diskriminasi yang terjadi dari masyarakat yang belum memahami HIV & AIDS secara

komprehensif. Agar diperoleh pengetahuan bagaimana HIV & AIDS dapat dijelaskan dari sudut pandang korban (perempuan) yang berstatus Ibu Rumah Tangga. Ada beberapa penelitian sebelumnya untuk memperkuat penelitian ini yaitu :

Penelitian terdahulu mengenai penerimaan diri telah dilakukan dalam berbagai bidang, termasuk psikologi, sosiologi, dan kesehatan mental. Berikut adalah beberapa temuan yang relevan dari penelitian terdahulu tentang penerimaan diri:

1. Kesehatan Mental dan Penerimaan Diri: Penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan diri yang tinggi berkaitan erat dengan kesejahteraan mental yang lebih baik. Individu yang menerima diri mereka sendiri dengan baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, depresi yang lebih rendah, dan kepuasan hidup yang lebih tinggi.
2. Hubungan dengan Orang Lain: Penerimaan diri yang positif juga berdampak pada hubungan dengan orang lain. Individu yang menerima diri mereka sendiri dengan baik cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih sehat, lebih puas dalam hubungan intim, dan lebih mampu membentuk hubungan yang saling mendukung.
3. Dukungan Sosial: Dukungan sosial dapat mempengaruhi tingkat penerimaan diri seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik, seperti dukungan keluarga, teman, atau komunitas, dapat membantu individu dalam menerima dan menghargai diri mereka sendiri.
4. Faktor Pengaruh: Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri termasuk pengalaman masa kecil, norma sosial, penilaian orang lain, dan persepsi terhadap diri sendiri. Penelitian telah menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil yang positif, seperti pengasuhan yang hangat dan dukungan emosional, dapat berkontribusi pada penerimaan diri yang lebih baik di masa dewasa.

5. Intervensi dan Perubahan: Beberapa penelitian telah menguji efektivitas intervensi psikologis dalam meningkatkan penerimaan diri. Misalnya, terapi kognitif-behavioral, terapi penerimaan dan komitmen, dan pendekatan berbasis mindfulness telah terbukti efektif dalam membantu individu meningkatkan penerimaan diri mereka.

Table 1. *penelitian terdahulu*

No	Judul	Penulis	Hasil Penelitian
1	Penerimaan diri remaja yang mengalami HIV/AIDS	Siti Nurhayati	Penerimaan keluarga, perhatian, dan support yang kuat pada remaja dapat memperkuat perubahan perilaku positif pada dirinya. Pemberian edukasi dan informasi yang di butuhkan oleh remaja pengidap HIV/AIDS dapat membangkitkan semangat remaja untuk mempertahankan kualitas hidupnya secara maximal
2	Penerimaan diri pada perempuan pekerja seks penderita HIV/AIDS	Fitriatun Khasanah dan Luth Putu Shanti K	Penerimaan diri yang dimiliki subjek terkait dengan kondisi subjek yang terinfeksi HIV/AIDS pada masing-masing subjek berbeda-beda
3	Pemanfaatan Voluntari <i>conseling and testing</i> oleh Ibu Rumah Tangga terinfeksi HIV/AIDS	Yeni Tasa, Ina Debora, Rafael Paun	Penderita HIV/AIDS sering tidak memahami keseriusan penyakit yang dideritanya
4	Proses <i>grieving</i> dan penerimaan diri pada Ibu Rumah Tangga berstatus HIV/AIDS yang tertular dari suami	Ana Yunita, Made Diah Lestari	Bahwa proses <i>grieving</i> yang dilalui meliputi tahap, penolakan, kemarahan, tawar menawar, depresi dan penerimaan.
5	Kerentanan Perempuan terhadap penularan HIV/AIDS	Adiningtyas Prima Yulianti	Perilaku yang beresiko menyebabkan kerentanan perempuan dalam hal ini ibu rumah tangga karena perilaku beresiko yang dialami oleh pasangannya.
6	Resiliensi Ibu Rumah Tangga penderita HIV/AIDS dalam menghadapi penyakitnya	Marpiani	Faktor yang membentuk resiliensi pada Ibu Rumah Tangga dengan HIV AIDS adalah pengalaman hidup

			sebagai penderita HIV/AIDS membuatnya mampu beradaptasi dan bisa membuat mempertahankan kesehatannya
7	Penerimaan diri pada penderita HIV/AIDS di Yogyakarta	Yandi Afandi	Pentingnya penerimaan diri bagi individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, penyesuaian ada lingkungan mempunyai manfaat bagi dirinya untuk berfikir secara positif mengenai keadaan diri, orang lain, dan lingkungan. Salah satu faktor pemicu penerimaan diri individu adalah berfikir positif terhadap hal yang dialaminya. Kaitanya dengan HIV/AIDS penerimaan diri sangat diperlukan oleh individu penderita penyakit ini.
8	Dinamika Psikologis Penerimaan Diri Odha Ibu Rumah Tangga	Arif Agung Setiawan	Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ODHA ibu rumah tangga tersebut adalah adanya pemahaman diri, harapan yang realistis, pola asuh yang baik, tidak adanya tekanan emosional yang berat, tidak adanya hambatan sosial dan identifikasi dengan orang-orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Ibu Rumah Tangga dengan HIV/AIDS cenderung mengalami dinamika psikologis dengan tahap penyangkalan,



			penerimaan diri, marah, depresi, tawar-menawar, dan penerimaan diri.
9	Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Bali Pengidap Hiv-Aids	Ida Ayu Karina Putri dan David Hizkia Tobing	Salah satu masalah dalam kehidupan ODHA tidak hanya terkait dengan adanya stigma dan diskriminasi dari lingkungan sekitar semata, namun juga terhadap penerimaan akan kondisi dirinya.
1	<i>Efektivitas rational emotive behavior therapy untuk meningkatkan penerimaan diri pada ibu rumah tangga dengan human immunodeficiency virus.</i>	Nia Pratika Santi	Wanita yang terinfeksi HIV/AIDS melalui hubungan seksual dengan pasangan tanpa melakukan perilaku beresiko mungkin akan mengalami permasalahan psikologis dan kesulitan dalam menerima kenyataan mengenai status HIV positifnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerimaan diri ibu rumah tangga dengan HIV AIDS ?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penerimaan diri ibu rumah tangga dengan HIV AIDS ?
3. Bagaimana Implikasi Pekerja sosial pada penerimaan diri ibu rumah tangga dengan HIV AIDS ?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dalam pelaksanaan penelitian berkaitan dengan data dan untuk apa data tersebut dihimpun kemudian diolah peneliti sehingga menjadi sebuah karya yang mampu berguna secara teoritis dan praktis. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut :

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian yang berjudul Penerimaan Diri Ibu Rumah Tangga Dengan HIV AIDS di Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) kabupaten Sukabumi, tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang akan di teliti. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah :

- 1) Mendeskripsikan Penerimaan diri ibu rumah tangga dengan HIV AIDS untuk diterima di lingkungan dan mengembalikan fungsi sosialnya di masyarakat di Kab Sukabumi
- 2) Mendeskripsikan Bagaimana Faktor Penghambat dan Pendukung ibu rumah tangga dengan HIV AIDS di KPA Kab sukabumi dapat menerima dirinya dan kembali ke masyarakat.
- 3) Mendeskripsikan Bagaimana cara Ibu Rumah Tangga dengan HIV AIDS menghadapi hambatan dalam penerimaan diri?
- 4) Mendeskripsikan Implikasi Pekerja sosial pada penerimaan diri ibu rumah tangga dengan HIV AIDS guna mengembalikan fungsi sosialnya.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian dibutuhkan untuk memberikan manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. oleh karena itu, kegunaan dan manfaat dari adanya penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah pemikiran, khususnya mengenai Orang dengan HIV AIDS (ODHA). Khususnya penerimaan diri Ibu rumah tangga dengan HIV AIDS dalam pengembangan pengetahuan ilmu kesejahteraan sosial, terutama dalam mata kuliah Pekerjaan Sosial Medis.

## 2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah dalam permasalahan yang berkaitan dengan penerimaan diri orang dengan HIV AIDS